

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia memerlukan lima panca indera untuk memenuhi dan menjalani kehidupan sehari-hari dalam bertahan hidup. Kemampuan lima panca indera dapat meningkatkan rasa percaya diri karena indera-indera tersebut adalah modal bagi setiap orang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapat ini didukung oleh Lindsay (2014) bahwa penyandang disabilitas sensorik netra merasa kurang percaya diri karena mereka memiliki keterbatasan dalam penglihatan yang mana hal tersebut adalah modal utama untuk menjalani kehidupan. Disabilitas sensorik merujuk pada kondisi keterbatasan yang dialami seseorang akibat terganggunya fungsi salah satu pancaindra, yang meliputi gangguan penglihatan (disabilitas netra), pendengaran (disabilitas rungu), maupun kemampuan berkomunikasi secara verbal (disabilitas wicara) (Tarsidi, 2011).

Disabilitas sensorik terbagi ke dalam beberapa kategori antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu, dan/atau disabilitas wicara. Disabilitas sensorik netra merupakan kondisi di mana seseorang memiliki hambatan atau gangguan pada fungsi indera penglihatannya. Tingkat gangguan pada disabilitas netra terbagi menjadi dua kategori, yaitu individu yang mengalami kebutaan total dan mereka yang masih memiliki kemampuan melihat sebagian (*low vision*). Menurunnya fungsi penglihatan pada penyandang disabilitas netra umumnya mereka akan mengandalkan dan mengoptimalkan penggunaan indera lainnya, seperti pendengaran, penciuman, peraba, dan perasa, untuk mendukung aktivitas sehari-hari mereka. (Mardhotillah et al., 2021).

Penyandang disabilitas netra sering menghadapi hambatan dalam memperoleh pekerjaan yang layak. Meskipun telah terdapat regulasi seperti yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang mewajibkan perusahaan mempekerjakan setidaknya 1% tenaga kerja disabilitas, namun implementasinya masih kurang optimal (Kementerian Sosial RI, 2021). Banyak penyandang disabilitas netra mengalami diskriminasi di dunia kerja, baik dalam proses perekrutan maupun dalam lingkungan kerja yang belum inklusif. Akibatnya, banyak dari mereka masih bergantung pada pekerjaan informal atau usaha mandiri. Penyandang disabilitas sensorik netra juga masih mengalami keterbatasan keterampilan akibat minimnya akses pelatihan keterampilan yang inklusif. Program pelatihan kerja yang tersedia sering kali belum disesuaikan dengan kebutuhan mereka, baik dari segi metode maupun jenis keterampilan yang diajarkan. Selain itu, stigma dari masyarakat dan dunia kerja mengenai keterbatasan yang mereka miliki membuat mereka sulit mendapatkan kesempatan untuk berkembang. Akibatnya, banyak dari mereka bergantung pada pekerjaan informal yang kurang menjamin kesejahteraan dalam jangka panjang.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Laksono et al. (2024) mengungkap bahwa keterbatasan akses terhadap alat bantu kerja dan kurangnya pelatihan berbasis kebutuhan spesifik bagi disabilitas sensorik netra menjadi faktor utama yang menghambat daya saing mereka di pasar tenaga kerja. Oleh karena itu, diperlukan program pemberdayaan yang komprehensif bagi penyandang disabilitas sensorik netra agar mereka memiliki keterampilan sesuai dengan jenis pekerjaan yang dibutuhkan saat ini sebagai modal dalam mengakses berbagai lapangan pekerjaan dan mencapai kemandirian ekonomi.

Konsep pemberdayaan menurut Ife dan Tesoriero (2016) mengatakan bahwa Pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses menyediakan akses terhadap sumber daya, peluang, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan individu untuk meningkatkan kapasitas diri dalam mengatur masa depan serta berkontribusi dan berperan aktif dalam kehidupan sosial di sekitarnya. Berdasarkan pendapat Ife & Tesoriero (2016), pemberdayaan dapat disimpulkan sebagai proses yang melibatkan serangkaian kegiatan melalui aspek pemberian sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan yang bertujuan untuk memperkuat kapasitas dan keberdayaan kelompok lemah, termasuk individu yang menghadapi masalah, agar mereka dapat menentukan masa depan mereka dan memperbaiki kondisi hidup mereka. Salah satu upaya dalam memberdayakan penyandang disabilitas khususnya disabilitas sensorik netra melalui pemberian keterampilan vokasional. Keterampilan ini memberikan keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, sehingga memungkinkan individu dengan disabilitas netra untuk memiliki kemandirian ekonomi (WHO, 2022). Pemerintah bersama lembaga swadaya masyarakat telah merancang berbagai program pelatihan guna mengembangkan keterampilan kerja bagi penyandang disabilitas, khususnya di sektor jasa dan kuliner.

Sentra Wyata Guna Bandung merupakan unit pelaksana teknis rehabilitasi sosial pemerintah yang ada di kota Bandung. Sentra Wyata Guna menyediakan berbagai layanan sosial di bawah Kementerian Sosial dan bertanggung jawab langsung kepada Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia. Sentra Wyata Guna Bandung menyediakan berbagai pelatihan vokasional bagi para Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang sedang

menjalani rehabilitasi, terutama yang masih termasuk dalam usia produktif. Program pelatihan di Sentra Wiyata Guna Bandung mencakup berbagai keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas sensorik netra, seperti pijat, keterampilan IT, dan barista, yang membantu mereka mendapatkan pekerjaan atau membuka usaha mandiri (Kusnadi 2023). Keterampilan vokasional barista berperan penting dalam pemberdayaan penyandang disabilitas sensorik netra, khususnya dalam meningkatkan akses mereka terhadap lapangan pekerjaan. Studi oleh Ikramullah (2023) menunjukkan bahwa pelatihan vokasional, termasuk keterampilan barista, membantu penyandang disabilitas netra dalam mengembangkan kemandirian dan meningkatkan kesempatan kerja di sektor jasa. Dasiva (2023) menambahkan bahwa pelatihan ini tidak hanya membekali peserta dengan keterampilan teknis tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kemandirian ekonomi mereka. Selain itu, Yasin dan Apsari (2020) menegaskan bahwa program bimbingan vokasional bagi penyandang disabilitas memiliki dampak positif terhadap keterampilan dan kesejahteraan sosial mereka, membuka peluang untuk beradaptasi dalam lingkungan kerja yang lebih inklusif. Oleh karena itu, inisiatif pelatihan barista yang inklusif perlu terus dikembangkan guna memberikan solusi nyata bagi penyandang disabilitas sensorik netra dalam memperoleh pekerjaan

Industri kopi di Indonesia mengalami pertumbuhan pesat dalam beberapa tahun terakhir dengan meningkatnya jumlah kedai kopi dan meningkatnya minat masyarakat terhadap profesi barista. Keterampilan barista dipilih sebagai fokus penelitian karena industri kopi yang berkembang pesat menawarkan peluang

ekonomi yang inklusif bagi penyandang disabilitas sensorik netra. Pelatihan barista menjadi peluang bagi penyandang disabilitas netra untuk memperoleh keterampilan yang relevan dengan permintaan pasar. Selain itu, profesi barista tidak hanya mengandalkan penglihatan tetapi juga keterampilan indera lainnya seperti penciuman dan peraba, yang bisa dikembangkan dengan baik oleh penyandang disabilitas netra (Smith et al., 2021). Studi Pradana dan Farhanindya (2024) menjelaskan bahwa pelatihan barista memberikan akses pekerjaan yang lebih luas bagi penyandang disabilitas melalui model pemberdayaan berbasis keterampilan. Rachmawati (2020) juga menunjukkan bahwa berbagai inisiatif kafe inklusif, seperti Deaf Café, telah membuktikan bahwa keterampilan barista dapat meningkatkan kemandirian ekonomi dan partisipasi sosial penyandang disabilitas. Selain itu, Chairunissa (2024) menegaskan bahwa pelatihan barista di Mata Hati Koffie tidak hanya membekali peserta dengan keterampilan teknis, tetapi juga membantu mereka membangun jaringan sosial dan memperkuat posisi mereka di pasar kerja.

Berdasarkan isu yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti terdorong untuk mengeksplorasi bagaimana penyandang disabilitas sensorik netra dapat diberdayakan melalui pelatihan keterampilan vokasional sebagai barista. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mendorong pengembangan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh individu dengan disabilitas sensorik netra.

1.2 Perumusan Masalah

Fokus permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Melalui Keterampilan

Vokasional Barista di Sentra Wyata Guna Bandung”. Selanjutnya, penelitian ini difokuskan pada pemberdayaan penyandang disabilitas sensorik netra melalui keterampilan vokasional barista berdasarkan aspek-aspek pemberdayaan berikut:

1. Bagaimana karakteristik informan?
2. Bagaimana sumberdaya untuk meningkatkan pemberdayaan melalui keterampilan vokasional barista bagi penyandang disabilitas sensorik netra?
3. Bagaimana kesempatan untuk meningkatkan pemberdayaan melalui keterampilan vokasional barista bagi penyandang disabilitas sensorik netra?
4. Bagaimana pengetahuan untuk meningkatkan pemberdayaan melalui keterampilan vokasional barista bagi penyandang disabilitas sensorik netra?
5. Bagaimana keterampilan untuk meningkatkan pemberdayaan melalui keterampilan vokasional barista bagi penyandang disabilitas sensorik netra?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dikategorikan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus dengan penjelasan sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis proses pemberdayaan penyandang disabilitas sensorik netra melalui keterampilan vokasional barista di Sentra Wyata Guna Bandung

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini difokuskan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Mengetahui karakteristik informan
2. Mengetahui pemberian sumberdaya untuk meningkatkan pemberdayaan

melalui keterampilan vokasional barista bagi penyandang disabilitas sensorik netra

3. Mengetahui pemberian kesempatan untuk meningkatkan pemberdayaan melalui keterampilan vokasional barista bagi penyandang disabilitas sensorik netra
4. Mengetahui pemberian pengetahuan untuk meningkatkan pemberdayaan melalui keterampilan vokasional barista bagi penyandang disabilitas sensorik netra
5. Mengetahui pemberian keterampilan untuk meningkatkan pemberdayaan melalui keterampilan vokasional barista bagi penyandang disabilitas sensorik netra

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dikategorikan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis dengan penjelasan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan, informasi, dan kontribusi pemikiran yang bermanfaat dalam memperluas pengetahuan bagi pemerintah maupun pekerja sosial terkait upaya pemberdayaan penyandang disabilitas netra melalui pelatihan keterampilan vokasional barista di Sentra Wyata Guna Bandung.

1.4.2 Manfaat Praktik

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi informasi serta memberikan rekomendasi atau alternatif solusi dalam mengatasi permasalahan terkait pemberdayaan penyandang disabilitas sensorik netra melalui

pelatihan keterampilan barista di Sentra Wyata Guna Bandung. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk mendorong peningkatan kualitas dan kapasitas sumber daya manusia, khususnya mahasiswa, serta memperluas wawasan melalui pengalaman langsung dalam pelaksanaan kegiatan penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan

Guna mempermudah penyusunan penelitian, peneliti menguraikan secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini. Penelitian ini disusun dalam enam bab yang masing-masing terdiri dari beberapa sub-bab. Setiap sub-bab memiliki batasan yang jelas namun tetap saling berkaitan. Adapun struktur sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Memuat tentang latar belakang yang mencakup penelitian-penelitian terdahulu, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL

Memuat tentang teori-teori yang relevan dengan topik penelitian, diantaranya teori pemberdayaan, teori penyandang disabilitas sensorik netra, teori keterampilan vokasional, dan teori barista.

BAB III METODE PENELITIAN

Memuat tentang desain penelitian, penjelasan istilah, penjelasan latar penelitian, sumber data dan cara menentukan sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisa data, jadwal dan langkah penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Memuat tentang hasil penelitian yang mencakup gambaran lokasi penelitian dan implementasi proses pemberdayaan berdasarkan aspek sumber daya, pengetahuan, kesempatan, dan keterampilan, serta pembahasan analisis hasil penelitian.

BAB V USULAN PROGRAM

Memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran program, metode dan teknik, tahapan program dan kegiatan yang dilakukan, rencana anggaran biaya, indikator keberhasilan, dan analisis kelayakan program.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

Memuat tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian